

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Antibiotik merupakan suatu senyawa yang berasal dari spesies mikroorganisme dan bersifat toksik terhadap mikroorganisme lain (Sumardjo, 2009). Pemakaian antibiotik yang tepat dan rasional akan mengurangi dampak suatu penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya, pemakaian antibiotik secara luas yang irasional dapat menimbulkan dampak yang lebih berbahaya yaitu akan meningkatkan resistensi antibiotik dan berdampak pada lama rawat inap, selain itu data evaluasi kualitas antibiotik dalam pengambilan kebijakan belum ada (Moeloek, 2015).

Resistensi antimikroba adalah kemampuan bertahan hidup mikroba terhadap efek antimikroba sehingga secara klinis tidak efektif penggunaannya (Permenkes, 2015). Hasil pustaka mengenai resistensi bakteri terhadap antibiotik di Asia Tenggara dari bulan Januari 1995 - Januari 2007 masih cukup tinggi. Kawasan asia tenggara, ada banyak penelitian yang telah menilai resistensi terhadap antimikroba *E.coli*. Prevalensi keseluruhan resistensi ampisilin adalah 50%, yang jauh lebih tinggi daripada yang ditemukan di negara lain di dunia (Lestari, 2009). Menurut catatan rekam medik, insidensi penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) di RSI Sultan Agung selama tahun 2016 tergolong tinggi yaitu sebanyak 119 kasus. Tingginya kasus ISK membuat tenaga kesehatan harus berhati-hati dalam menggunakan antibiotik. Pengelolaan Infeksi Saluran Kemih harus ditentukan terlebih

dahulu antara infeksi asimtomatik dan simtomatik. Tidak ada terapi pada bakteriuri asimtomik kecuali pada orang hamil, pasca trauma dan sedang menjalani prosedur urologi. Terapi terbaik untuk kasus bakteriuria simtomatik adalah dengan antibiotik (Nicolle, 2005). Seiring berjalannya waktu, oleh karena pemakaian antibiotik kasus resistensi semakin mengkhawatirkan. Penelitian *Global Prevalence in Urology* (GPIU) menunjukkan bahwa 10-12% pasien yang dirawat inap terkena *Healthcare Associated Infection* (HAI). Adanya bakteri penghasil β -Laktamase (ESBL) menunjukkan peningkatan resistensi pada B-lactam kecuali golongan carbapenem. Dampak yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah meningkatnya resistensi antibiotik spektrum luas, khususnya fluoroquinolon dan sefalosporin karena konsumsi yang berlebihan dan perkembangan ko-resisten terhadap antibiotik lain (*collateral damage*) (Grabe, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Krispina Priska Andriani (2015) di Instalasi Rawat Inap RS Bathesda Yogyakarta ditemukan penggunaan antibiotik yang rasional sebanyak 137 kasus (70,3%) dan penggunaan antibiotik irasional sebanyak 58 kasus dengan presentase sebesar 29,7% (Andriani, 2017). Penelitian lain dilakukan oleh Wiwien Woelandary (2014) di instalasi rawat inap RS "X" Klaten. Pada penelitian tersebut didapatkan ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien ISK selama tahun 2012 yaitu 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 66,6% tepat obat, 83,3% tepat dosis, 32% tepat frekuensi penggunaan dan 11,5% tepat durasi penggunaan. (Woelandary, 2014).

Beberapa uraian di atas, masih banyak kasus penggunaan antibiotik yang tidak rasional di beberapa rumah sakit yang bisa berakibat pada peningkatan resistensi pada bakteri dan berimbas pada lama rawat inap pasien. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan kualitas penggunaan antibiotik terhadap lama rawat inap pada pasien ISK di RSI Sultan Agung, Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kualitas penggunaan antibiotik terhadap lama rawat inap pada pasien ISK di RSI Sultan Agung Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kualitas penggunaan antibiotik terhadap lama rawat inap pada pasien ISK di RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada kasus infeksi saluran kemih di RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Mengetahui lama rawat inap pasien ISK di RS Islam Sultan Agung tahun 2016-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Menambah pengetahuan kepada tenaga medis mengenai pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional, khususnya pada pasien Infeksi Saluran Kemih.
- 1.4.1.2. Menambah pengetahuan mengenai hubungan kualitas penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap pada pasien Infeksi Saluran Kemih.
- 1.4.1.3. Membantu kebijakan pemerintah dalam mengendalikan tingkat resistensi antibiotik di Indonesia.
- 1.4.1.4. Sebagai bahan dan data referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Sebagai masukan RS mengenai penggunaan antibiotik yang rasional.
- 1.4.2.2. Sebagai bahan informasi kepada tim PPRA RS tentang rasionalitas penggunaan antibiotik di RS Islam Sultan Agung.
- 1.4.2.3. Mencegah lamanya rawat inap pada pasien yang berdampak pada ekonomi pasien itu sendiri.